Media Hukum Indonesia (MHI)
Published by Yayasan Daarul Huda Krueng Mane
https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/index

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

Keterampilan Kerajinan Tangan dalam Mendukung Pengembangan Motorik Halus Pada Anak Autis di PKBM Pekanbaru Lab School

Handicraft Skills in Supporting Fine Motor Development in Children with Autism at PKBM Pekanbaru Lab School

Loviana[1], Hesni[2], Adibah Feikha Nailah[3], Faiza Syahrani[4], Feby Nuralia[5], Rika Fitri Ramadani[6], Widiyono Javawinthsa[7]

[1-7]Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
Email: loviana4312@student.unri.ac.id[1] , hesni5145@student.unri.ac.id[2] , adibah.feikha1461@student.unri.ac.id[3] faiza.syahrani1459@student.unri.ac.id[4] , feby.nuralia1465@student.unri.ac.id[5] , rika.fitri@lecturer.unri.ac.id[6] javawinthsawidi@gmail.com[7]

Abstract: *Fine motor skills involve the coordination of hand and finger movements, as well as eye-hand coordination. These skills are essential for various learning tasks and daily activities, such as grasping objects, attaching items, wrapping string, arranging materials, and using simple tools. Handicraft activities offer an excellent opportunity for children with special needs to practice and develop these skills. This article describes the implementation of handicraft activities designed to support the development of fine motor skills in students with special needs at PKBM Pekanbaru LabSchool. The activities were conducted from September 14 to October 2, 2026, as part of the "kegiatan pendampingan" (Impactful Education Action) program at the University of Riau. A qualitative descriptive method was employed, drawing on observational notes and documentation from the program report. The activities included creating pencil holders from used plastic bottles, crafting decorative baskets, applying "ecoprint" designs to tote bags, and making flower vases. Support was provided through demonstrations, step-by-step instructions, tailored assistance, and ongoing motivation. Observations indicate that students were able to engage in the process of preparing materials, wrapping string, attaching decorations, arranging leaves, and completing their projects in stages. However, students still required assistance at certain points and occasionally needed encouragement to begin or continue their work.*

Article History
Received: 25 October 2026
Revised: 30 October 2026
Published: 18 November 2026

Keywords :
handicrafts, fine motor skills, children with autism, individual support, skills-based learning

https://doi.org/10.5281/zenodo.24470025

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Perkembangan Motorik halus merupakan salah satu aspek pentik dalam tumbuh kembang yang berkaitan dengan Kemampuan Mengoordinasikan gerakan otot-otot Kecil, Khususnya jari-jari. Menurut Mursid (2015:12), motorik halus merupakan gerakan yang dihasilkan dari koordinasi otot-otot yang membutuhkan kemampuan untuk mengontrol gerakan-gerakan halus. Gerakan halus pada anak berkaitan dengan aktivitas memegang atau meletakkan suatu objek menggunakan jari-jari tangan. Keterampilan ini diperlukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memegang benda, menggunting, menempel, menulis, serta menggunakan peralatan sederhana. Kemampuan motorik halus juga melibatkan koordinasi antara mata dan tangan agar seseorang dapat melakukan gerakan secara terarah dan tepat. Oleh karena itu, keterampilan motorik halus perlu mendapatkan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) atau autisme, perkembangan kemampuan motorik dapat menunjukkan karakteristik yang beragam. Sebagian anak autis dapat mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi, ketepatan, dan perencanaan motorik. Nordin et al. (2021) menemukan adanya keterlambatan perkembangan motorik halus pada

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

sebagian anak autis dalam penelitian yang membandingkan perkembangan motorik anak autis dengan anak yang berkembang secara tipikal. Selain itu, Taverna et al. (2021) menjelaskan adanya keterkaitan antara keterampilan motorik halus, kemampuan imitasi gerakan tangan, dan aspek perkembangan lainnya pada individu dengan autisme. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung aktivitas dan partisipasi anak autis. Meskipun demikian, kemampuan setiap anak tetap perlu dipahami secara individual karena kebutuhan dan karakteristiknya tidak selalu sama.

Salah satu kegiatan yang dapat memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan motorik halus adalah kegiatan kerajinan tangan. Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas yang menggunakan koordinasi tangan dan jari, seperti memegang, menggunting, melilitkan, menempelkan, menyusun, dan menghias bahan. Setiap tahapan pengerjaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan gerakan tangan secara terarah sesuai dengan bentuk kegiatan yang dilakukan. Selain itu, kegiatan kerajinan tangan juga dapat memberikan pengalaman belajar melalui praktik langsung dengan menggunakan bahan dan alat sederhana. Tinjauan penelitian oleh *Art Interventions for Children With Autism Spectrum Disorder: A Scoping Review* (2022) menunjukkan bahwa kegiatan seni kreatif, seperti menggambar, melukis, musik, dan drama, berpotensi mendukung aspek keterampilan dan fungsi tubuh pada anak autis. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa aktivitas kreatif dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pendampingan, meskipun bentuk kegiatan dan hasil yang diteliti tidak secara khusus sama dengan kerajinan tangan dalam artikel ini.

Penelitian mengenai pengembangan motorik halus pada anak autis telah mengkaji berbagai aktivitas, seperti *finger painting*, penggunaan media *loose parts*, dan latihan menggunting. Ulandary dan Shodiq (2023), misalnya, membahas penggunaan terapi bermain *finger painting* untuk melatih motorik halus anak autis. Salsabila dan Masitoh (2024) juga mengkaji penggunaan *loose parts* sebagai salah satu alternatif untuk melatih keterampilan motorik halus pada anak autis. Sementara itu, Herlindawati et al. (2024) membahas stimulasi motorik halus melalui kegiatan menggunting. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas praktik dapat menjadi salah satu pilihan dalam pembelajaran keterampilan bagi anak yang membutuhkan pendampingan khusus.

Salah satu aktivitas praktik yang dapat diterapkan adalah kerajinan tangan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik karena mereka dapat melihat, memegang, dan mengolah bahan menjadi sebuah produk. Proses pembuatan kerajinan tidak hanya melibatkan gerakan tangan, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap urutan kegiatan, ketepatan menempatkan bahan, dan kemampuan mengikuti instruksi. Melalui kegiatan yang disusun secara bertahap, peserta didik dapat berlatih melakukan suatu pekerjaan dengan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Kerajinan tangan juga memberikan variasi pengalaman belajar. Peserta didik dapat menggunakan bahan yang berbeda, seperti botol plastik bekas, kardus, tali katun, tali goni, kain, manik-manik, dan daun. Setiap bahan memiliki karakteristik tersendiri sehingga cara mengolahnya pun berbeda. Melilitkan tali pada botol, menempelkan manik-manik, menyusun daun di atas totebag, dan merapikan bagian keranjang merupakan contoh aktivitas yang melibatkan gerakan tangan dengan tingkat kesulitan yang beragam.

Pelaksanaan kegiatan kerajinan tangan menjadi salah satu bagian dari program pendampingan kegiatan di PKBM Pekanbaru LabSchool. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik didampingi untuk membuat tempat pensil dari botol plastik bekas, keranjang hias, ecoprint pada totebag, dan vas bunga. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan respons peserta didik selama proses pengerjaan. Pendamping memberikan contoh, arahan, dan motivasi ketika peserta didik membutuhkan bantuan.

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

Dalam praktiknya, pelaksanaan kegiatan tidak selalu berlangsung dengan mudah. Peserta didik terkadang belum bersedia memulai pekerjaan, memerlukan pengulangan instruksi, atau membutuhkan dorongan untuk melanjutkan tahapan yang belum selesai. Beberapa bagian pekerjaan juga memerlukan bantuan pendamping, terutama ketika berkaitan dengan penggunaan alat, penempatan bahan, dan penyelesaian detail produk. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tangan perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan proses belajar, bukan hanya berfokus pada hasil akhir.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kerajinan tangan dalam mendukung pengembangan motorik halus pada peserta didik berkebutuhan khusus di PKBM Pekanbaru LabSchool. Pembahasan difokuskan pada jenis kegiatan yang dilaksanakan, gerakan tangan yang terlibat, bentuk pendampingan, kendala yang ditemukan, dan potensi kegiatan kerajinan tangan sebagai alternatif pembelajaran keterampilan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan kerajinan tangan berdasarkan catatan pengamatan dan dokumentasi yang terdapat dalam catatan pengamatan dan dokumentasi kegiatan tahun 2026. Pembahasan diarahkan pada proses kegiatan, keterlibatan peserta didik, bentuk bantuan yang diberikan, serta kendala selama pelaksanaan. Artikel ini bukan penelitian eksperimen dan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif untuk membandingkan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di PKBM Pekanbaru LabSchool yang beralamat di Jalan Gunung Jati No. 21, Tangkerang Timur, Pekanbaru, Riau. Rangkaian pendampingan yang menjadi fokus artikel berlangsung pada 14 September–2 Oktober 2026 di PKBM Pekanbaru LabSchool.

Subjek kegiatan adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pendampingan pembelajaran di PKBM Pekanbaru LabSchool. Identitas pribadi peserta didik tidak dicantumkan dalam artikel untuk menjaga privasi. Pembahasan mengacu pada kegiatan dan respons yang tercatat dalam catatan kegiatan, bukan pada hasil pemeriksaan klinis atau penilaian diagnostik.

Informasi diperoleh dari catatan kegiatan, pengamatan selama proses pendampingan, dan dokumentasi yang tercantum dalam catatan kegiatan. Informasi tersebut mencakup jenis kerajinan yang dibuat, urutan pengerjaan, bahan yang digunakan, bentuk bantuan pendamping, serta respons peserta didik ketika mengikuti kegiatan.

Informasi dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan catatan berdasarkan jenis kerajinan, aktivitas yang melibatkan gerakan tangan, bentuk pendampingan, dan kendala pelaksanaan. Selanjutnya, informasi tersebut diinterpretasikan untuk menjelaskan kesempatan latihan motorik halus yang tersedia dalam setiap kegiatan. Karena laporan tidak memuat skor penilaian motorik halus yang terukur, hasil pembahasan dibatasi pada proses dan keterlibatan peserta didik yang tercatat. Dengan demikian, istilah pengembangan dalam artikel merujuk pada upaya memfasilitasi latihan keterampilan, bukan pada peningkatan kemampuan yang telah dibuktikan melalui pengukuran khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Kerajinan Tangan

Kegiatan kerajinan tangan di PKBM Pekanbaru LabSchool dilaksanakan melalui beberapa jenis pekerjaan yang menggunakan bahan dan teknik berbeda. Kegiatan tersebut meliputi pembuatan tempat pensil dari botol plastik bekas, keranjang hias, ecoprint pada totebag, dan vas bunga. Setiap kegiatan memiliki tahapan yang perlu diikuti agar bahan dapat diolah menjadi produk yang diharapkan.

Dalam pelaksanaannya, pendamping tidak hanya memperhatikan hasil kerajinan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pengerjaan. Peserta didik

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

diarahkan untuk melakukan bagian-bagian tertentu sesuai dengan kemampuan dan kesiapan dirinya. Ketika mengalami kesulitan, peserta didik memperoleh bantuan melalui penjelasan, contoh langsung, atau arahan yang diulang.

Pendekatan tersebut penting karena kegiatan kerajinan dapat melibatkan beberapa keterampilan sekaligus. Sebagai contoh, melilitkan tali memerlukan gerakan tangan yang berulang, sedangkan menempelkan manik-manik memerlukan ketelitian dalam menentukan posisi benda. Apabila beberapa langkah diberikan sekaligus, peserta didik mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami apa yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, pembagian tugas menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana dapat membantu kegiatan berlangsung secara lebih terarah.

Kegiatan kerajinan tangan juga memberikan pengalaman belajar yang konkret. Peserta didik dapat melihat perubahan bentuk bahan setelah melakukan suatu tindakan. Botol plastik yang semula tidak digunakan dapat menjadi tempat pensil atau vas bunga, sedangkan daun dapat menghasilkan motif pada permukaan totebag. Perubahan tersebut memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antara tindakan yang dilakukan dan hasil yang dihasilkan.

Meskipun demikian, keberhasilan menyelesaikan sebuah produk tidak dapat langsung dijadikan bukti bahwa kemampuan motorik halus telah meningkat. Produk yang tampak rapi mungkin diselesaikan dengan bantuan pendamping yang cukup banyak. Sebaliknya, produk yang belum rapi tetap dapat menunjukkan bahwa peserta didik telah mencoba melakukan gerakan tertentu. Oleh karena itu, proses pengerjaan dan tingkat bantuan yang dibutuhkan perlu diperhatikan ketika mengevaluasi kegiatan.

Pembuatan Tempat Pensil dari Botol Plastik Bekas

Kegiatan pertama adalah pembuatan tempat pensil dari botol plastik bekas yang berlangsung pada 14–18 September 2026. Tahapan kegiatan meliputi pemotongan botol sesuai ukuran, pelilitan tali katun pada permukaan botol, penambahan manik-manik, serta pembuatan alas dari kardus yang kemudian dilapisi kain.

Pada tahap awal, botol plastik dipersiapkan agar dapat digunakan sebagai dasar tempat pensil. Pemotongan botol merupakan pekerjaan yang memerlukan kehati-hatian karena melibatkan alat yang berisiko menimbulkan cedera. Oleh sebab itu, penggunaan alat pemotong perlu ditangani atau diawasi secara langsung oleh pendamping. Peserta didik dapat dilibatkan pada bagian yang lebih aman sesuai dengan kemampuan dan kesiapan dirinya.

Setelah botol disiapkan, kegiatan dilanjutkan dengan melilitkan tali katun pada permukaan botol. Proses ini melibatkan gerakan memegang tali, mengarahkan lilitan, mempertahankan posisi botol, dan menempatkan tali agar menutupi permukaan yang diinginkan. Gerakan tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan tangan secara terarah.

Dalam pelaksanaannya, pendamping dapat memperagakan cara melilitkan tali terlebih dahulu. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mencoba bagian tertentu, sementara pendamping membantu menjaga posisi botol atau menunjukkan arah lilitan apabila diperlukan. Bantuan semacam ini memungkinkan peserta didik tetap terlibat tanpa harus menyelesaikan seluruh tahapan secara mandiri.

Tahap berikutnya adalah menambahkan manik-manik sebagai hiasan. Berbeda dengan melilitkan tali, menempelkan manik-manik memerlukan ketepatan ketika menentukan letak hiasan. Peserta didik perlu mengarahkan tangan menuju titik tertentu dan menempatkan benda pada permukaan botol. Aktivitas tersebut dapat menjadi kesempatan untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerakan jari.

Pada 17–18 September, pengerjaan dilanjutkan dengan penyelesaian lilitan dan hiasan serta pembuatan alas dari kardus yang dibentuk sesuai kebutuhan dan dilapisi kain. Tahap ini menunjukkan bahwa satu produk kerajinan dapat dikerjakan dalam beberapa pertemuan. Pembagian tahapan memberi

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaan secara bertahap tanpa harus menyelesaikan semua bagian dalam satu waktu.

Kegiatan pembuatan tempat pensil sejalan dengan pembahasan mengenai penggunaan bahan dan aktivitas manipulatif dalam pengembangan motorik halus. Salsabila dan Masitoh (2024) mengkaji penggunaan *loose parts* pada anak autis, sedangkan Fahira et al. (2021) membahas kegiatan kolase yang melibatkan aktivitas mengambil, menempatkan, dan menempelkan bahan. Meskipun bentuk kegiatannya berbeda, penelitian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa manipulasi bahan dapat menjadi bagian dari aktivitas latihan keterampilan tangan.

Dalam konteks kegiatan di PKBM Pekanbaru LabSchool, hal yang dapat dicatat adalah adanya kesempatan bagi peserta didik untuk mencoba melilitkan tali dan menempelkan hiasan dengan pendampingan. Namun, belum tersedia penilaian terstruktur yang menunjukkan perubahan ketepatan gerakan atau tingkat kemandirian peserta didik dari awal hingga akhir kegiatan.

Pembuatan Keranjang Hias

Kegiatan kedua adalah pembuatan keranjang hias yang dilaksanakan pada 22–25 September 2026. Pada kegiatan ini, bahan yang digunakan meliputi kardus, tali goni, kain, wadah plastik tipis (*thinwall*), kawat, lem, dan manik-manik. Proses pengerjaan mencakup pemotongan kardus sesuai pola, pelilitan tali goni, pemasangan kain, pemasangan kawat, dan penambahan hiasan.

Tahap pertama adalah menyiapkan pola dan memotong kardus sesuai bentuk yang diperlukan. Setelah itu, tali goni dililitkan atau disusun pada bagian yang telah disiapkan. Pada tahapan ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan bahan yang memiliki tekstur berbeda dari tali katun. Tali goni cenderung lebih kasar dan kaku sehingga cara memegang serta mengaturnya dapat berbeda dari bahan yang digunakan pada kegiatan sebelumnya.

Pelilitan tali goni juga membutuhkan koordinasi antara gerakan tangan dan pengamatan terhadap posisi bahan. Apabila tali tidak ditempatkan pada posisi yang tepat, susunannya dapat menjadi kurang teratur. Pendamping dapat membantu memegang bagian keranjang agar tetap stabil, kemudian memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menata tali pada bagian tertentu.

Selanjutnya, kain berbentuk lingkaran disiapkan dan dipasang pada wadah plastik tipis. Proses ini membutuhkan ketelitian karena kain perlu disesuaikan dengan permukaan wadah. Pendamping dapat membantu menyiapkan bahan sesuai pola, sedangkan peserta didik dapat dilibatkan dalam penempatan, penekanan, atau perapian kain pada bagian yang aman dan dapat dijangkau.

Tahap pemasangan kawat menggunakan lem tembak membutuhkan perhatian khusus. Lem tembak memiliki suhu tinggi sehingga penggunaannya perlu dilakukan oleh pendamping atau di bawah pengawasan langsung. Peserta didik tidak perlu dipaksakan untuk melakukan tahapan yang berisiko apabila kemampuan dan kesiapan dirinya belum memungkinkan. Peserta didik tetap dapat berpartisipasi melalui kegiatan yang lebih aman, seperti memilih hiasan atau membantu menata bahan setelah bagian tersebut siap.

Pada 25 September, keranjang dihias menggunakan manik-manik. Kegiatan dekorasi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan bentuk, warna, dan posisi hiasan. Peserta didik dapat diarahkan untuk menempatkan hiasan pada bagian yang telah ditentukan atau diberi pilihan sederhana mengenai letak dan jenis dekorasi yang akan digunakan.

Pembuatan keranjang hias memperlihatkan bahwa kegiatan kerajinan dapat melibatkan banyak langkah dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Beberapa langkah lebih mudah dilakukan, sedangkan langkah lain membutuhkan ketelitian dan bantuan yang lebih besar. Karena itu, pendamping perlu menentukan bagian pekerjaan yang dapat dilakukan peserta didik dan bagian yang masih perlu dibantu.

Penelitian Salsabila dan Masitoh (2024) mengenai loose parts pada anak autis relevan dengan kegiatan ini karena sama-sama melibatkan aktivitas menyusun dan menggabungkan bahan. Namun,

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

hasil penelitian tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa pembuatan keranjang hias dalam kegiatan pendampingan memberikan hasil yang sama. Pada program ini, kesimpulan masih didasarkan pada catatan proses dan belum didukung oleh pengukuran khusus.

Pembuatan Ecoprint pada Totebag

Kegiatan ecoprint dilaksanakan pada 28 September 2026. Dalam kegiatan ini, daun disusun di atas permukaan totebag, kemudian dipukul menggunakan alat yang sesuai agar pigmen daun berpindah ke permukaan kain. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar melalui pemanfaatan bahan alam untuk menghasilkan motif pada tekstil.

Tahap penyusunan daun merupakan bagian penting dalam proses ecoprint. Peserta didik perlu memperhatikan posisi daun pada permukaan totebag sebelum proses pemindahan pigmen dilakukan. Aktivitas ini dapat melibatkan gerakan mengambil, memindahkan, dan mengatur posisi daun. Peserta didik juga berkesempatan mengamati perbedaan bentuk daun serta susunan motif yang terbentuk.

Setelah daun ditempatkan, proses dilanjutkan dengan memukul daun agar pigmennya berpindah ke kain. Gerakan tersebut perlu dilakukan dengan arahan yang jelas dan pengawasan untuk menjaga keamanan. Pendamping dapat memberikan contoh cara memukul secara terkendali, kemudian mengarahkan peserta didik untuk mencoba pada bagian yang aman.

Ecoprint berbeda dari kegiatan melilitkan tali atau menempelkan manik-manik karena hasil akhirnya terbentuk melalui pemindahan pigmen dari daun ke kain. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan gerakan tangan yang terarah dan memperhatikan posisi bahan selama proses berlangsung.

Dari sisi kreativitas, ecoprint memberikan pengalaman dalam mengolah bahan alam menjadi karya yang memiliki motif visual. Peserta didik dapat melihat bahwa bentuk daun dan susunannya berhubungan dengan tampilan yang dihasilkan. Pengalaman tersebut berpotensi menumbuhkan ketertarikan terhadap kegiatan seni dan kerajinan, meskipun tingkat kreativitas peserta didik tidak diukur menggunakan instrumen khusus dalam laporan ini.

Sebagai bahan pembanding, penelitian Fatika et al. (2026) membahas teknik ecoprint berbahan alam dalam kaitannya dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian Ramadhanni et al. (2026) juga mengkaji penerapan ecoprint untuk melatih motorik halus. Kedua penelitian tersebut berfokus pada kelompok usia dan konteks pembelajaran yang berbeda sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada peserta didik di PKBM Pekanbaru LabSchool. Namun, keduanya dapat digunakan untuk menjelaskan relevansi ecoprint sebagai aktivitas yang melibatkan penataan bahan dan gerakan tangan.

Catatan kegiatan menunjukkan bahwa setelah ecoprint, peserta didik diajak menggunakan aplikasi PID Edugame, tetapi menolak ajakan tersebut. Respons ini perlu dipahami sebagai bagian dari kondisi peserta didik pada saat kegiatan berlangsung, bukan sebagai ukuran kemampuan motorik halusnya. Pengalaman tersebut mengingatkan pendamping bahwa kesediaan mengikuti suatu aktivitas dapat berbeda dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya.

Pembuatan Vas Bunga

Kegiatan pembuatan vas bunga dilaksanakan pada 29 September–1 Oktober 2026. Tahapannya mencakup pemotongan botol plastik, pemasangan kawat dengan lem, pelilitan tali katun, penyelesaian lilitan, penambahan manik-manik, serta pembuatan vas kedua menggunakan botol plastik, kawat, dan tali goni.

Pada 29 September, kegiatan dimulai dengan menyiapkan botol plastik dan memasang kawat untuk membentuk bagian vas. Tali katun kemudian dililitkan pada bagian tertentu. Catatan kegiatan menunjukkan bahwa motivasi dan penghargaan sederhana digunakan untuk mendorong peserta didik agar bersedia mengikuti kegiatan.

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

Pada 30 September, proses pengerjaan dilanjutkan dengan menempelkan dan melilitkan tali katun pada kawat dengan bantuan pendamping. Proses ini membutuhkan pengaturan posisi tangan dan bahan agar lilitan dapat ditempatkan pada bagian yang sesuai. Pendamping memberikan arahan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan.

Pada 1 Oktober, kegiatan dilanjutkan dengan menambahkan manik-manik sebagai hiasan. Peserta didik juga mulai membuat vas kedua dengan memanfaatkan botol plastik, kawat, dan tali goni. Pengulangan teknik pada produk lain memberikan kesempatan untuk mencoba kembali aktivitas yang serupa dalam bentuk yang berbeda.

Pembuatan vas bunga melibatkan sejumlah keterampilan yang juga ditemukan pada pembuatan tempat pensil dan keranjang hias. Peserta didik berkesempatan memegang bahan, melilitkan tali, menempatkan hiasan, dan mengikuti urutan kerja. Pengulangan aktivitas tersebut dapat menjadi bagian dari latihan yang terencana, terutama apabila pendamping mencatat kemampuan yang sudah dapat dilakukan dan bantuan yang masih diperlukan.

Pemberian motivasi selama kegiatan juga menjadi bagian penting dari pendampingan. Ketika peserta didik belum bersedia melanjutkan pekerjaan, pendamping dapat memberikan dorongan melalui pujian, penghargaan sederhana, atau pengingat mengenai langkah yang akan dilakukan. Motivasi sebaiknya diberikan secara wajar dan disertai kesempatan bagi peserta didik untuk memahami kegiatan, bukan semata-mata untuk mengejar penyelesaian produk.

Namun, pembuatan vas kedua tidak secara otomatis membuktikan bahwa keterampilan peserta didik telah meningkat. Untuk menyimpulkan adanya perkembangan, diperlukan catatan yang membandingkan cara peserta didik melakukan tahapan yang sama, misalnya ketepatan melilitkan tali, jumlah arahan yang diperlukan, dan kemampuan menyelesaikan bagian tertentu secara mandiri.

Kegiatan membuat vas bunga memperlihatkan bahwa satu produk dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar melalui berbagai tahapan. Apabila kegiatan disusun sesuai kemampuan peserta didik, kerajinan dapat menjadi media latihan yang memberikan kesempatan untuk mengulang gerakan dan mencoba teknik yang berbeda dalam suasana pembelajaran yang konkret.

Keterampilan Motorik Halus yang Dilatih melalui Kerajinan Tangan

Berdasarkan jenis kegiatan yang dilaksanakan, terdapat beberapa keterampilan motorik halus yang memperoleh kesempatan untuk dilatih.

Pertama, koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini terlibat ketika peserta didik melilitkan tali pada botol, menempatkan manik-manik, menata kain, atau menyusun daun di atas totebag. Peserta didik perlu memperhatikan posisi bahan sambil mengarahkan tangan untuk melakukan tindakan tertentu.

Kedua, pengendalian gerakan jari-jemari. Aktivitas mengambil dan menempatkan manik-manik serta memegang dan mengatur tali melibatkan gerakan jari yang terarah. Tingkat kesulitan aktivitas tersebut dapat berbeda bagi setiap peserta didik, sehingga pendamping perlu menyesuaikan ukuran bahan, posisi kerja, dan bentuk bantuan.

Ketiga, ketepatan dalam menempatkan bahan. Pada pembuatan keranjang hias, tempat pensil, dan vas bunga, peserta didik berkesempatan menempatkan hiasan pada bagian tertentu. Kegiatan ini membutuhkan perhatian terhadap lokasi penempelan dan posisi benda agar sesuai dengan tujuan pengerjaan.

Keempat, kemampuan mengikuti tahapan kerja. Pembuatan kerajinan mengharuskan peserta didik mengikuti urutan tertentu, mulai dari menyiapkan bahan hingga menyelesaikan hiasan. Kemampuan mengikuti urutan bukan hanya berkaitan dengan motorik halus, tetapi juga dengan pemahaman instruksi dan keterlibatan selama kegiatan.

Kelima, ketekunan menyelesaikan tugas. Beberapa produk tidak selesai dalam satu pertemuan. Peserta didik perlu kembali mengerjakan bagian yang belum selesai dan mengikuti tahapan berikutnya

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

dengan bantuan pendamping. Kesempatan tersebut dapat digunakan untuk membiasakan penyelesaian pekerjaan secara bertahap.

Berbagai keterampilan tersebut merupakan aspek yang dapat diamati selama kegiatan kerajinan tangan. Namun, karena catatan kegiatan belum memuat pengukuran khusus untuk setiap aspek, pembahasan ini menunjukkan jenis keterampilan yang dilibatkan, bukan bukti bahwa seluruh aspek tersebut telah mengalami peningkatan.

Temuan ini sejalan secara umum dengan penelitian Ulandary dan Shodiq (2023) tentang *finger painting*, Herlindawati et al. (2024) tentang kegiatan menggunting, dan Al-Khansa dan Pamuji (2024) tentang pembuatan hiasan bunga menggunakan *kirigami pop-up card*. Penelitian-penelitian tersebut mengangkat aktivitas yang berbeda, tetapi sama-sama menempatkan kegiatan praktik sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan tangan pada anak autis.

Peran Pendamping dalam Pelaksanaan Kegiatan

Pendampingan merupakan bagian penting dalam kegiatan kerajinan tangan karena peserta didik tidak selalu dapat melakukan semua tahapan secara mandiri. Peserta didik terkadang membutuhkan dorongan untuk memulai pekerjaan, pengulangan instruksi, dan bantuan ketika mengerjakan bagian yang sulit.

Salah satu bentuk pendampingan yang digunakan adalah memberikan instruksi secara bertahap. Daripada menjelaskan seluruh proses sekaligus, pendamping dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan satu langkah terlebih dahulu. Setelah langkah tersebut selesai atau cukup dipahami, pendamping memberikan arahan berikutnya. Cara ini membantu kegiatan menjadi lebih terstruktur dan memudahkan pendamping mengetahui bagian mana yang masih membutuhkan bantuan.

Demonstrasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan langkah kerja. Pendamping memperlihatkan cara melilitkan tali atau menempatkan hiasan sebelum peserta didik mencoba. Apabila peserta didik belum memahami contoh pertama, demonstrasi dapat diulang dengan gerakan yang lebih perlahan atau dengan menunjukkan bagian yang perlu dikerjakan secara lebih jelas.

Bentuk bantuan lainnya adalah menyiapkan bahan dan mengatur posisi benda agar lebih mudah dikerjakan. Sebagai contoh, pendamping dapat menjaga agar botol tidak mudah bergerak ketika peserta didik melilitkan tali. Bantuan tersebut tidak harus mengambil alih seluruh pekerjaan, tetapi dapat mengurangi kesulitan pada bagian yang belum mampu dilakukan peserta didik.

Pemberian motivasi juga digunakan ketika peserta didik belum bersedia memulai atau melanjutkan kegiatan. Motivasi dapat berupa pujian, dorongan verbal, atau penghargaan sederhana. Pendamping tetap perlu memperhatikan respons peserta didik agar pemberian motivasi tidak menimbulkan tekanan berlebihan.

Penting pula untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik melakukan bagian pekerjaan yang masih dapat dikerjakan sendiri. Apabila seluruh tahapan dilakukan oleh pendamping, kesempatan peserta didik untuk mencoba gerakan dan mengambil bagian dalam proses menjadi terbatas. Karena itu, bantuan perlu disesuaikan dengan kebutuhan: cukup untuk membantu peserta didik melanjutkan kegiatan, tetapi tetap memberi ruang untuk berlatih secara mandiri.

Penelitian Arisandy dan Lestari (2026) mengenai penggunaan media puzzle pada anak autis di Palembang menekankan pendampingan dan praktik langsung sebagai bagian dari kegiatan. Walaupun media puzzle berbeda dari kerajinan tangan dalam kegiatan pendampingan, penelitian tersebut relevan untuk menegaskan pentingnya penyesuaian aktivitas dan pendampingan dalam memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik autis.

Kendala Selama Kegiatan dan Upaya Penanganannya

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah peserta didik yang terkadang belum bersedia memulai kegiatan atau membutuhkan

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

dorongan agar mau melanjutkan pekerjaan. Respons tersebut menunjukkan bahwa pendamping perlu memperhatikan kesiapan peserta didik dan tidak hanya berfokus pada jadwal atau target penyelesaian produk.

Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan waktu untuk menyesuaikan diri, menjelaskan kegiatan dengan bahasa sederhana, dan memulai dari tahapan yang lebih mudah. Jika peserta didik sudah bersedia mengikuti satu langkah, pendamping dapat melanjutkan ke tahap berikutnya secara bertahap.

Kendala lainnya adalah tingkat kesulitan beberapa pekerjaan. Melilitkan tali, menempatkan hiasan, atau mengatur bahan pada posisi tertentu memerlukan ketelitian. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, pendamping dapat memperagakan kembali gerakan yang diperlukan, menyiapkan bahan agar lebih mudah dipegang, atau membantu bagian yang belum dapat dilakukan secara mandiri.

Penggunaan alat juga menjadi perhatian penting. Pemotongan botol dan kardus serta penggunaan lem tembak harus memperhatikan keselamatan. Pendamping perlu memastikan bahwa alat berisiko digunakan secara aman dan peserta didik hanya dilibatkan pada tahapan yang sesuai dengan kemampuan serta kesiapan dirinya.

Selain itu, keterlibatan peserta didik dapat berbeda pada setiap kegiatan. Kesediaan mengikuti kegiatan kerajinan tidak selalu berarti peserta didik juga bersedia mengikuti aktivitas lain. Oleh karena itu, pendamping perlu memperhatikan respons yang muncul pada setiap kegiatan dan menyesuaikan pendekatan tanpa menganggap satu respons sebagai gambaran keseluruhan kemampuan peserta didik.

Evaluasi dan Implikasi bagi Pembelajaran

Evaluasi kegiatan kerajinan tangan sebaiknya tidak hanya berfokus pada produk akhir. Produk yang telah selesai memang menunjukkan bahwa proses pengerjaan telah mencapai tahap tertentu, tetapi belum tentu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendamping perlu memperhatikan bagaimana peserta didik mengikuti setiap tahapan dan bantuan apa yang diperlukan selama proses berlangsung.

Aspek yang dapat diamati antara lain kemampuan memulai kegiatan, mengikuti instruksi sederhana, memegang bahan, melilitkan tali, menempatkan hiasan, menyelesaikan satu tahapan, serta mengerjakan bagian tertentu dengan bantuan yang semakin sedikit. Catatan tersebut dapat digunakan untuk merencanakan kegiatan selanjutnya dan menentukan tahapan yang perlu diulang.

Sebagai contoh, apabila peserta didik dapat menempelkan manik-manik tetapi masih membutuhkan bantuan untuk melilitkan tali, pendamping dapat memberikan latihan tambahan pada teknik pelilitan. Jika peserta didik dapat menyelesaikan suatu tahap setelah demonstrasi, pendamping dapat mencatat bentuk bantuan yang diperlukan agar kegiatan berikutnya disusun berdasarkan kemampuan yang telah diamati.

Evaluasi juga perlu memperhatikan keamanan dan kenyamanan. Aktivitas yang melibatkan alat pemotong atau lem tembak harus direncanakan dengan pengawasan yang sesuai. Sementara itu, kegiatan yang menggunakan bahan kecil perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam memegang dan mengolah bahan tersebut.

Penelitian Lunau dan Beny (2024) mengenai *finger painting* pada anak autis, Salsabila dan Masitoh (2024) mengenai *loose parts*, serta Herlindawati et al. (2024) mengenai latihan menggunting dapat dijadikan referensi untuk memperluas pilihan aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan tangan. Namun, penerapan aktivitas dari penelitian lain tetap perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik, tujuan pembelajaran, serta keamanan bahan dan alat yang digunakan.

Dalam konteks PKBM Pekanbaru LabSchool, kegiatan kerajinan tangan memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis aktivitas. Bahan yang digunakan dapat dipilih berdasarkan tingkat kesulitan dan kebutuhan pendampingan. Kegiatan juga dapat diatur

December -2026. Vol. 4, No. 4
e-ISSN: 3032-6591
pp 234-244

dalam durasi yang sesuai, dengan tahapan yang jelas dan kesempatan mengulang gerakan apabila diperlukan.

Hal yang tidak kalah penting adalah pencatatan perkembangan secara konsisten. Jika tujuan kegiatan berikutnya adalah mengetahui perubahan kemampuan motorik halus, pendamping dapat menggunakan lembar observasi sederhana dengan indikator yang sama pada beberapa pertemuan. Dengan demikian, penilaian tidak hanya didasarkan pada kesan umum, tetapi juga pada perilaku atau keterampilan yang benar-benar terlihat selama proses pembelajaran.

SIMPULAN

Kegiatan kerajinan tangan dalam kegiatan pendampingan di PKBM Pekanbaru LabSchool dilaksanakan melalui pembuatan tempat pensil dari botol plastik bekas, keranjang hias, ecoprint pada totebag, dan vas bunga. Setiap kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memegang dan mengolah bahan, melilitkan tali, menempatkan hiasan, menyusun daun, serta mengikuti tahapan pengerjaan secara bertahap.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan pentingnya pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Instruksi sederhana, demonstrasi, pengulangan arahan, bantuan pada bagian yang sulit, dan pemberian motivasi menjadi bagian dari proses pendampingan. Kendala berupa keengganan memulai kegiatan, kebutuhan terhadap arahan berulang, kesulitan pada beberapa tahapan, serta risiko penggunaan alat perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan berikutnya.

Kerajinan tangan berpotensi digunakan sebagai aktivitas pembelajaran untuk memfasilitasi latihan motorik halus karena melibatkan koordinasi mata dan tangan serta gerakan jari-jemari dalam konteks yang konkret. Namun, berdasarkan laporan yang tersedia, belum dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus peserta didik meningkat secara terukur. Diperlukan pengamatan yang lebih terstruktur dan berulang untuk mengetahui perubahan keterampilan serta tingkat kemandirian peserta didik.

Dengan demikian, kegiatan kerajinan tangan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus apabila dilaksanakan secara bertahap, aman, dan sesuai dengan kemampuan individual. Penilaian keberhasilan perlu memperhatikan proses belajar, keterlibatan peserta didik, serta bantuan yang diperlukan, bukan hanya kerapian produk yang dihasilkan.

REFERENSI

Al-Khansa, N. Z., & Pamuji. (2024). Pengaruh kirigami pop-up card terhadap keterampilan membuat hiasan bunga bagi disabilitas autis. *Jurnal Pendidikan Khusus, 19*(4). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/64701

Arisandy, D., & Lestari, A. (2026). Penggunaan media puzzle untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak autis kelas 1 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 7*(1), 229–234. https://doi.org/10.63447/jpni.v7i1.1767

Art interventions for children with autism spectrum disorder: A scoping review. (2022). American Journal of Occupational Therapy, 76(5), 7605205030. https://doi.org/10.5014/ajot.2022.049320

Fahira, N., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2). https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5851

Fatika, G. A., Kurnia, R., & Maria, I. (2026). Pengaruh teknik ecoprint berbahan alam terhadap kemampuan motorik halus usia 4–5 tahun di TK Lab FKIP UNRI Pekanbaru. *Green: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2).

Firdausiah, T. (2021). Kegiatan finger painting dalam meningkatkan kemampuan pemusatan perhatian anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 5*(1), 35–46. https://doi.org/10.26740/inklusi.v5n1.p035-046

Herlindawati, H., Supratti, S., & Syamsidar. (2024). Stimulasi terapi okupasi menggunting pada perkembangan motorik halus anak autis. *Jurnal Keperawatan Majampangi, 1*(1), 29–38. https://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/p/article/view/1710

Indiarsih, M. (2024). Finger painting bagi anak autis dan tuna grahita. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need, 4*(1), 16–19. https://doi.org/10.26740/gkjsen.v4i1.33568

Lunau, V., & Beny, A. O. N. (2024). Implementasi finger painting terhadap kemampuan motorik halus anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus, 19*(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/64061

Mohd Nordin, A. A., Ismail, J. I., & Kamal Nor, N. (2021). Motor development in children with autism spectrum disorder. Frontiers in Pediatrics, 9, 598276. https://doi.org/10.3389/fped.2021.598276

Mursid, M. 2015. Belajar Dan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ramadhanni, M., Asnawati, A., & Sari, R. P. (2026). Penerapan teknik ecoprint untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice, 7*(1). https://doi.org/10.33258/ecrp.v7i1.11719

Rohmah, F. S., & Tasuah, N. (2024). Pengembangan motorik halus melalui finger painting pada anak usia 4–5 tahun di TK Athfal Amanah Desa Jebengsari. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 6*(2), 261–269. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3163

Salsabila, S. S., & Masitoh, S. (2024). Pemanfaatan loose part untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak autis di SLB Harapan Mulia Gresik. *Jurnal Pendidikan Khusus, 19*(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/64048

Taverna, E. C., Huedo-Medina, T. B., Fein, D. A., & Eigsti, I.-M. (2021). The interaction of fine motor, gesture, and structural language skills: The case of autism spectrum disorder. Research in Autism Spectrum Disorders, 86, 101824. https://doi.org/10.1016/j.rasd.2021.101824

Ulandary, Y., & Shodiq, M. (2023). Melatih motorik halus anak autis melalui terapi bermain. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 19*(1), 54–60. https://doi.org/10.21831/jpk.v19i1.57403